

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori-teori yang berkaitan

1. Kecakapan hidup (*Life skill*)

a. Pengertian *life skill*

Pengertian *life skill* telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹

Anwar berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain kecakapan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress, merupakan bagian dari pendidikan.²

Life skill juga dapat diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan mampu menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.³

Menurut Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda pengertian *life skill* dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:⁴

¹ Muhaimin Mas'ud, Iain Salatiga, "Konsep *Life Skill* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah" 1, No. 2 (2017), 155.

² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung Alfabeta, 2006), 54.

³ Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Depag, 2005), 11.

⁴ Direktorat Jendral PLS Dan Pemuda, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), 4

1) Pengertian Teoritis

Life skill adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. *Life skill* di kelompokkan ke dalam tiga kelompok kecakapan sebagai berikut:

a) Kecakapan hidup sehari-hari, antara lain meliputi:

Pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan rumah pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan bergizi, pengelolaan pakaian, kesadaran pribadi sebagai warga Negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi dan kesadaran lingkungan.

b) Kecakapan hidup sosial/pribadi, antara lain meliputi:

Kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain, tenggang rasa dan kepedulian dan pemecahan masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan.

c) Kecakapan hidup bekerja, antara lain meliputi:

Kecakapan memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan ketrampilan kerja, latihan ketrampilan, penguasaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.

2) Pengertian Operasional

Istilah *life skill* menurut pengertian operasional adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Secara operasional, program kecakapan hidup dalam pendidikan non formal dipilih menjadi empat jenis yaitu:

- a) Kecakapan pribadi (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri.
- b) Kecakapan sosial (*social skill*), seperti kecakapan melakukan kerjasama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab sosial.
- c) Kecakapan akademik (*academic skill*), seperti kecakapan dalam berfikir secara ilmiah, melakukan penelitian, dan percobaan dengan pendekatan ilmiah.
- d) Kecakapan vokasional (*vocational skill*) adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, seperti di bidang jasa (perbengkelan, jahit menjahit), dan produksi barang tertentu seperti pertenakan, pertanian, perkebunan.

b. Ruang lingkup life skill

Menurut konsepnya, *life skill* atau kecakapan hidup dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) kecakapan hidup Generik (*Generic Life Skill/GLS*), dan (2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*) masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generic terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri sendiri (*self awareness skill*) dan kecakapan berfikir (*Thinking Skill*). Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan kerja sama (*collaboration skill*).⁵

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*) kecakapan akademik terkait dengan bidang –bidang pekerjaan yang lebih memerlukan

⁵ Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*, (Jakarta: Team Broad Based Education, 2002), h. 9.

pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vocational terkait dengan pekerjaan yang lebih memerlukan ketrampilan motoric. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*Basic Vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*Accuptional skill*).⁶

1) Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan personal mencakup kesadaran diri dan berpikir dan berpikir rasional. Kesadaran diri disini lebih difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk melihat potretnya sendiri dalam lingkungan keluarga, kebiasaannya, kegemarannya dan sebagainya. Sedangkan kecakapan berpikir lebih terfokus dalam menggunakan rasio atau pikiran yang meliputi menggali informasi, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas, serta mampu memecahkan masalah secara tepat dan baik.

2) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial dapat dipilih menjadi dua jenis utama, yaitu: 1) kecakapan berkomunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tulisan dan, 2) kecakapan bekerjasama maksudnya adalah adanya saling pengertian dan saling membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik, karena itu merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan sepanjang manusia.

3) Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik seringkali disebut dengan kecakapan intelektual atau kemampuan berfikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan penelitian. Untuk

⁶ Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007), 11.

membangun kecakapan-kecakapan tersebut diperlukan pula sikap ilmiah, kritis, obyektif, dan transparan.

4) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan ini seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik yang menekuni pekerjaan yang mengandalkan ketrampilan psikomotorik daripada kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan vokasional memiliki dua bagian yaitu: 1) kecakapan vokasional dasar yang berkaitan dengan bagaimana peserta didik menggunakan alat sederhana, misalnya obeng, palu dan sebagainya, dan 2) kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, misalnya pekerja montir, apoteker, tukang, dan sebagainya.⁷

c. Tujuan dan manfaat *life skill*

Dalam pelaksanaannya program kecakapan hidup terdapat dua tujuan, yaitu:

1) Tujuan Umum

Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal bertujuan meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwa serta potensi lingkungan, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2) Tujuan Khusus

Memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar:

a) Memiliki ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik,

⁷ Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007), 13-14.

bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

- b) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.
- c) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya.⁸
- d) Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dalam rangka mewujudkan keadilan di setiap lapisan masyarakat. Jadi pentingnya pendidikan kecakapan hidup disini tidak dikhususkan hanya untuk yang sekolah saja melainkan umum, dalam hal ini adalah penyandang disabilitas mentalpun berhak mendapatkan pendidikan kecakapan hidup untuk menata kehidupannya yang lebih baik lagi.

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) diarahkan pada pengentasan kemiskinan dan upaya memecahkan masalah pengangguran. Oleh karena itu, pemilihan ketrampilan yang akan dipelajari oleh warga belajar didasarkan atas kebutuhan masyarakat, potensi lokal dan kebutuhan pasar, sehingga diharapkan memberikan manfaat yang positif bagi warga belajar, masyarakat sekitar dan pemerintah.

- a) Manfaat bagi warga belajar
 - (1) Memiliki ketrampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap sebagai bekal berusaha sendiri atau bekerja pada perusahaan yang terkait .

⁸ Direktorat Jendral PLS Dan Pemuda, *Pedoman Penyelenggaraan Progam Kecakapan Hidup (Life Skill)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 9.

- (2) Memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk menghidupkan diri sendiri dan keluarganya.
 - (3) Memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
 - (4) Memiliki ketrampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap positif bermanfaat, yang dapat ditularkan kepada sesama.
- b) Manfaat bagi masyarakat
- (1) Pengangguran berkurang
 - (2) Tumbuhnya aneka mata pencaharian baru yang diusahakan oleh masyarakat sekitar.
 - (3) Berkurangnya kesenjangan sosial.
 - (4) Keamanan masyarakat membaik.
- c) Manfaat bagi pemerintah
- (1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
 - (2) Produktivitas bangsa meningkat.
 - (3) Mencegah urbanisasi.
 - (4) Tumbuhnya kegiatan usaha ekonomi masyarakat.
 - (5) Mencegah kerawanan sosial.⁹

2. Bimbingan karir

a. Pengertian Bimbingan Karir

Bimbingan karir adalah aktivitas yang dilakukan konselor di berbagai lingkup dengan tujuan menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan karir seseorang disepanjang usia bekerjanya. Aktivitas ini meliputi bantuan dalam perencanaan karir, pengambilan keputusan dan penyesuaian diri.¹⁰

Menurut Herr layanan bimbingan karir adalah suatu program yang sistematis, proses-proses, teknik-teknik atau layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu dan berbuat atas pengenalan diri dan pengenalan

⁹ *Ibid*, h. 11.

¹⁰ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, terj. Yudi Santoso, dkk., edisi ketujuh, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 446.

kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan dan waktu luang serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan karirnya.¹¹

Maka bimbingan karir bisa diartikan sebagai bantuan dari pembimbing atau konselor dalam bidang karir terhadap konselinya dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan karirnya. Berangkat dari bimbingan karir dalam hal ini, sangat penting dan dibutuhkan sekali bagi para penyandang disabilitas mental khususnya untuk mendapatkan bimbingan karir. Melalui kegiatan atau program-program yang disediakan untuk menyalurkan bakat dan minat mereka para konselor atau pembimbing mengarahkan bagaimana nantinya dari kegiatan karir yang diselenggarakan dapat merubah pola pikir mereka untuk berkarir, meskipun dalam prakteknya karir yang mereka terapkan tidak sama dengan program yang disediakan, tetapi pola pikir untuk berkarir mereka bisa terbentuk untuk memajukan taraf hidup mereka nantinya ketika dimasyarakat.

b. Tujuan bimbingan karir

Bimbingan karir bertujuan membantu individu menyusun dan merencanakan kehidupannya yang akan datang . secara rinci tujuan bimbingan karir adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap dan cita-citanya.
- 2) Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada di dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat.
- 3) Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang

¹¹ Khanifatur Rohmah dan Nailul Falah, *Layanan Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 1Depok Sleman di Yogyakarta*, Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1, 43.

- diperlukan bagi suatu bidang tertentu, memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depan saya.
- 4) Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
 - 5) Individu dapat merencanakan masa depannya serta menemukan karir dan kehidupannya yang serasi, yang sesuai.¹²

Dengan demikian, tujuan akhir dari program bimbingan karir adalah untuk menyiapkan individu dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk mengembangkan rencana karir yang realistis dan membuat keputusan yang tepat untuk melaksanakan rencana karirnya. Sejumlah layanan bimbingan karir dapat ditawarkan kepada individu untuk membantu mereka mencapai tujuan ini.

Bimbingan karir merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu penyandang disabilitas, dalam hal ini adalah penyandang disabilitas mental. Bantuan yang dilakukan berupa merencanakan pengembangan karir yang akan ditempuh setelah mereka memasuki dunia kerja. Penyandang disabilitas merupakan individu yang dipandang sebelah mata dan merupakan calon pekerja yang tidak dapat diandalkan, pada dasarnya stigma-stigma seperti itu kurang sesuai dengan kenyataan. Sudut pandang ini telah membuat penilaian yang negative bagi mereka. Untuk itu, dibutuhkan dukungan atau bimbingan dari orang-orang tertentu agar semangat mereka tetap ada.¹³

¹² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 195.

¹³ Ahmad Syarqowi, "Bimbingan dan Konseling Karir Bagi Anak Penyandang Disability", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 8, No. 1 (Juni, 2018), 78.

c. Strategi bimbingan karir

Dalam pelaksanaan bimbingan karir, tidak hanya tujuan saja yang perlu mendapatkan perhatian, tetapi juga ada strategi tersendiri yang dapat mengembangkan diri sesuai kemampuan pribadi. Strategi bimbingan karir sendiri adalah kiat-kiat yang tepat untuk melaksanakan perkembangan karir. Beberapa strategi yang dapat menunjang peningkatan kemampuan diri antara lain:

- 1) *Achievement motivation training*, metode yang digunakan dengan memberikan motivasi untuk memperoleh kesuksesan.
- 2) *Assessment techniques*, standard teknik pengukuran untuk mengukur karakteristik siswa.
- 3) *Behavior modification techniques*, metode yang digunakan untuk mempelajari tingkah laku yang diinginkan.
- 4) *Carrer day*, dilaksanakan dengan berkumpul dan memberi pembekalan serta membahas tentang karir.
- 5) *Creative experience*, memberikan pengalaman untuk mengembangkan kreativitas. *Decinon making training*, teori pengembangan karir yang menekankan pada pentingnya pengambilan keputusan.
- 6) *Economic and consumer education*, pembelajaran tentang kondisi ekonomi dan meningkatkan taraf ekonomi.
- 7) *Field trips*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan observasi kehidupan nyata terhadap dunia kerja.
- 8) *Group guidance and counseling*, pemberian dan klasifikasi informasi yang dibutuhkan dalam perencanaan karir melalui konseling.
- 9) *Individualized education*, membantu anggota karir untuk saling menghargai kebudayaan dalam anggota karir.
- 10) *Intergroup education*, berbagi pengalaman tentang budaya yang beraneka ragam.
- 11) *Media*, metode informasi dan komunikasi yang meliputi tulisan, audio, dan visual.
- 12) *Mobile service*, layanan dalam bimbingan karir yang diarahkan sesuai dengan keadaan diri masing-masing.

- 13) *Occupational Information system*, metode teroganisir yang meliputi; pengumpulan, penggunaan dan penarikan kembali.
- 14) *Prevocational exploratory programs*, program yang bertujuan untuk mengenal dan memahami hubungan antara lingkungan dan dunia kerja *role playing*, pendekatan dalam hubungan karir untuk memahami dirinya sendiri, orang lain, dan situasi dan kondisi yang sedang terjadi.
- 15) *Simulation*, teknik bimbingan karir dengan memberikan kesempatan untuk terjun langsung dalam situasi yang nyata.
- 16) *Social modeling*, mempelajari dan mencontoh sikap-sikap orang yang dikagumi.
- 17) *Value clarification*, proses menguji dan mengklarifikasi nilai-nilai pribadi siswa dalam hal ini penyandang disabilitas mental.
- 18) *Work experience*, program menggabungkan studi di kelas dengan pengalaman kerja yang nyata.
- 19) *Resource person*, memberikan informasi karir dengan mendatangkan narasumber mengenai pekerjaan tertentu.¹⁴

Dari beberapa banyak pembahasan strategi bimbingan karir untuk mengembangkan pribadi ada juga pembahasan tentang beberapa strategi konselor dalam mengembangkan karir konselinya. Pada dasarnya terdiri dari dua macam teknik pendekatan, yaitu teknik pendekatan karir dan teknik pendekatan individual.

- 1) Teknik pendekatan karir
 - a) Paket belajar, salah satu teknik dalam membantu memahami diri dan dunia karir.
 - b) *Career Day's*, hari-hari tertentu yang dipilih untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan karir.
 - c) Pengajaran unit, teknik dalam membantu memperoleh pemahaman tentang dunia karir.

¹⁴¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 80-84.

- d) *Home room*, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam suatu ruangan atau kelas untuk kegiatan bimbingan karir.
 - e) Karyawisata, teknik penyajian materi bimbingan dengan membawa siswa mengunjungi objek yang ingin dipelajari.
 - f) Ceramah dari narasumber, mendatangkan narasumber untuk memberikan informasi.
 - g) Latihan kerja
 - h) Kegiatan kulikuler.¹⁵
- 2) Teknik pendekatan individu

Teknik pendekatan individu dilaksanakan melalui konseling. Konseling karir merupakan teknik bimbingan karir melalui pendekatan individual dalam rangkaian interview konseling.¹⁶

Selain strategi yang dapat dilaksanakan secara umum, konselor juga memiliki strategi tersendiri dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki seseorang.

d. Jenis-jenis bimbingan karir

Ada beberapa jenis pelayanan bimbingan karir, meliputi:

- 1) Layanan orientasi bidang bimbingan karir
- 2) Layanan informasi bidang bimbingan karir
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran bidang bimbingan karir
- 4) Layanan pembelajaran bidang bimbingan karir
- 5) Layanan konseling perseorangan bidang bimbingan karir
- 6) Layanan bimbingan karir bidang bimbingan karir
- 7) Layanan konseling karir bidang bimbingan karir¹⁷

e. Penyelenggaraan bimbingan karir

Tujuan karir akan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, yaitu:

¹⁵ *Ibid*, 86-89.

¹⁶ *Ibid*, h. 89.

¹⁷ *Ibid*, 20.

- 1) Bimbingan dilaksanakan dengan cara yang disusun dalam suatu paket tertentu yang dikenal dengan istilah paket bimbingan karir. Paket bimbingan karir berisi 5 paket yaitu, Paket I mengenai pemahaman diri, Paket II mengenai nilai-nilai, Paket III mengenai pemahaman lingkungan, Paket IV mengenai hambatan dan cara mengatasi hambatan, dan Paket V mengenai merencanakan masa depan.
- 2) Kegiatan bimbingan karir dilakukan secara intruksional. Dengan demikian bimbingan karir tidak dilaksanakan secara khusus, tetapi dipadukan dengan kegiatan pemberian motivasi atau kegiatan penyuluhan bagi penyandang disabilitas mental, berupa pengajaran yang berisi tentang pengembangan karir.
- 3) Bimbingan karir dilaksanakan dalam bentuk pengajaran unit (berupa karir-karir ekstrakurikuler yang disediakan). Seluruh pasien atau bisa disebut penerima manfaat yang memiliki bakat dan minat yang sama dikumpulkan menjadi karir-karir untuk mendapatkan pengajaran sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.
- 4) Kegiatan bimbingan karir dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang disebut "hari karir" atau *career day*. Kegiatan ini diisi dengan pemberian motivasi atau pemberian wawasan salah satunya tentang karir dari orang yang berkompeten seperti pekerja sosial dan para pembimbing karir dan lain-lain.
- 5) Karyawisata karir. Lima kegiatan diatas sangat membantu pelaksanaan pengembangan karir untuk para penyandang disabilitas mental yang disebut penerima manfaat. Adanya kegiatan ekstrakurikuler membantu memacu masing-masing individu untuk mengeluarkan semua kemampuan yang dimilikinya. Ditunjang dengan kegiatan karya wisata yang akan menambah pengetahuan serta ide-ide baru yang menginovasi kemampuan yang sudah dikantongi. Kemudian semua yang individu miliki dapat dituangkan dalam adanya kegiatan *career day* yang tidak hanya mendengar sebuah pemberian motivasi dari pekerja sosialnya atau pembimbingnya tetapi

mereka juga dapat memamerkan hasil karya yang sudah ia miliki.¹⁸

3. Penyandang disabilitas mental

a. Pengertian penyandang disabilitas mental

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “penyandang” diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan “disabilitas” merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Istilah disabilitas sendiri rupanya digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang mempunyai nilai rasa negatif dan terkesan diskriminatif, istilah disabilitas juga didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan.¹⁹

Organisasi kesehatan dunia atau World Health Organization (WHO) Dalam *The International Classification of Impairment, Disability and Handicap* menyatakan bahwa ada tiga definisi yang berkaitan dengan kecacatan, yaitu *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* adalah kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat *impairment*) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. *Handicap* adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu *impairment* atau *disability*. Yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal. Namun hal ini

¹⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 154-155.

¹⁹ Tony Yuri Rahmanto, “*Hak Pilih Bagi Penyandang Disabilitas Mental Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia*”, *Jurnal Penelitian HAM*, Vol. 10, No. 1, (Juli: 2019), h. 24.

juga tergantung pada usia jenis kelamin, dan faktor-faktor sosial atau budaya.²⁰

Secara normative dalam penjelasan pasal 4 ayat (1) huruf c Undang-Undang Nomer 8 Tahun 2016 tentang penyandang Disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas mental adalah terganggunya fungsi piker, emosi, dan perilaku, antara lain:

- 1) Psikososial diantaranya *skizofrenia, bipolar, depresi, anxientas*, dan gangguan kepribadian
- 2) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya *autis dan hiperaktif*.

Selanjutnya berdasarkan keterangan pakar psikiatri, disabilitas mental adalah kondisi *episodic* atau tidak permanen. Meskipun penderita mengalami disabilitas sebagai fungsi mental, mereka tetap bisa hidup normal dan mampu menentukan yang terbaik.²¹ Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di Rumah Sakit Jiwa dan direkomendasikan dalam kondisi tenang dan oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya dalam pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan kegiatan sehari-hari.²²

b. Ciri-ciri Penyandang Disabilitas Mental

Disabilitas merupakan istilah yang meliputi gangguan keterbatasan aktivitas dan pembatasan partisipasi. Gangguan merupakan masalah pada fungsi tubuh dan strukturnya yang merupakan batasan dalam

²⁰ Akhmad Sholeh, “Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia”, *PLASTREN*, Vol. 8, No. 2, (2015), h. 298.

²¹ Tony Yuri Rahmanto, “*Hak Pilih Bagi Penyandang Disabilitas Mental Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia*”, *Jurnal Penelitian HAM*, Vol. 10, No. 1, (Juli: 2019), h. 25.

²² Kementerian Sosial Republik Indonesia, “*Pedoman Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan Mental Eks Psikotik Dalam Panti*”, (Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan, 2010), h. 4.

melakukan kegiatan yang dihadapi oleh individu yang mengalami hal tersebut. Sedangkan, pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Jadi, disabilitas merupakan sebuah fenomena kompleks yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal.

Kartini Kartono dalam bukunya *Patologi Sosial* Jilid I, cetakan ke-6 menyebutkan bahwa penderita gangguan mental banyak dijumpai di beberapa tempat dengan beberapa karakteristik seperti:

- 1) Kota-kota besar: penderita gangguan mental lebih banyak di kota besar dibandingkan di desa yang disebabkan oleh kebingungan, rendah diri, penolakan masyarakat, dan merasa terancam bahaya sehingga timbul rasa tidak dikenal, terisolasi, cemas dan takut, perasaan dikejar-kejar. Akibatnya, timbul disorganisasi, disosiasi, dan disintegrasi diri.
- 2) Orang dewasa dan usia lanjut: Disebabkan oleh faktor sosial budaya. Akibatnya, timbul perasaan isolasi sosial, kehilangan harga diri, perasaan tidak dihargai, dan perasaan kurang percaya diri.
- 3) Anak Remaja, terutama masa puber: disebabkan oleh mentalnya yang masih rapuh karena tidak kuat dengan adanya tekanan dari luar. Akibatnya, mudah mengalami gangguan mental dan mudah patah semangat.
- 4) Kalangan Dinas Militer: Disebabkan ketidakmampuan beradaptasi dengan suasana baru, suasana otoriter, suasana disiplin dengan ketat, atau kejenuhan tugas yang terlalu lama, ketahanan fisik yang semakin menurun. Akibatnya, timbul komunikasi yang terputus, rasa ketakutan, rasa bersalah, rasa rendah diri.
- 5) Orang yang status ekonominya sangat minim: Disebabkan tuntutan sosial tinggi dan ambisi yang tinggi. Akibatnya, timbul tekanan jiwa, stress dan frustrasi.

- 6) Wanita: lebih banyak dirawat di rumah sakit karena mengalami gangguan jiwa dan mengalami psikosomatis dibanding pria.
- 7) Keluarga yang broken home dan radikal.²³

c. Kriteria Penyandang Disabilitas Mental

Mengacu pada pengertian penyandang disabilitas mental diatas, yang menerangkan bahwa seseorang yang mengalami disabilitas mental adalah seseorang yang mengalami kelainan dan gangguan dalam jiwanya, maka dalam menentukan atau untuk mengetahui seseorang mengalami disabilitas mental maka kita harus meneganti gangguan-gangguan yang ada pada diri seseorang yang mengalami disabilitas mental tersebut:

1) Gangguan Neurotik

Proses ini ditandai dengan adanya konflik dalam diri individu, yang dipersepsi sebagai ancaman atau bahaya potensial, yang mengandung pola-pola respons yang disebut dengan mekanisme pertahanan (*defense mechanism*). Tiga hal ini terjadi diluar diri individu. Apabila kejadian-kejadian ini menyebabkan formasi berbagai gejala atau kompleks gejala yang menyedihkan dan disadari sebagai suatu yang tidak bisa diterima atau dialami sebagai sesuatu yang tidak sehat atau asing maka akibatnya adalah gangguan neurotik.

2) Gangguan Kepribadian

Pada mulanya, gangguan kepribadian diidentifikasi berdasarkan perilaku yang nyata yang bisa dikaitkan dengan atau menyebabkan pelanggaran terhadap aturan dan konvensi formal yang ditetapkan dalam suatu masyarakat demi terpeliharanya tatanan sosial. Gangguan kepribadian didefinisikan sebagai adanya pola perilaku yang bersifat menetap, *infleksibel* dan *maladaptive* yang secara terus menerus dan

²³Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), h. 252-257.

cenderung melanggar hak-hak orang lain, bersifat destruktif terhadap hubungan –hubungan interpersonal dan sosial atau prestasi kerja, atau merusak kemampuan untuk memenuhi kewajiban harian atau meraih tujuan-tujuan hidup.

3) Gangguan yang berkaitan dengan stress

Pada gangguan yang berkaitan dengan stress ini termasuk juga berbagai reaksi stress *katastrofi* akut dengan lingkungan pemicu yang jelas, seperti perang atau bencana alam: gangguan-gangguan stress pasca trauma yang ditandai dengan dialaminya kembali trauma tersebut, keterlibatan dunia eksternal yang dibatasi, dan aneka gejala otonomik, dysphoric atau kognitif; munculnya gangguan-gangguan yang disebabkan oleh rangkaian peristiwa kehidupan, faktor-faktor keluarga, krisis perkembangan, dan semacamnya.²⁴

4) Gangguan *Psikotik*

Dalam hal ini gangguan psikotik dibagi menjadi dua, yaitu gangguan *psikotik organik* dan *psikotik fungsional*. Pada *psikotik organik*, kondisi patologi tubuh dapat menjadi penyebab. Sistem syaraf pusat merupakan bagian yang paling besar kemungkinan terhadap terkenanya gangguan psikotik ini. *psikotik fungsional* adalah gangguan mental berat yang melibatkan seluruh kepribadian tanpa ada kerusakan jaringan. *Psikotik fungsional* tidak mempunyai dasar fisik yang dapat diamati. Karena tidak memiliki dasar organik, gagguan-gangguan *psikosis fungsional* dianggap sebagai akibat dari hidup stress emosiaonal yang dijalani selama bertahun-tahun.²⁵

²⁴ Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 635.

²⁵ Imron Rosyadi, “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Bagi Eks *Psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal 1*”, skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016, h. 55.

d. Penyebab Disabilitas Mental

Peran masyarakat dalam proses rehabilitasi bagi penyandang disabilitas mental dinilai sangat penting. Keberadaannya sebagai lembaga atau non lembaga menjadikan wadah penyembuhan bagi para penyandang disabilitas mental. Kehadiran penyandang disabilitas mental ditengah masyarakat ini disebabkan dari berbagai macam faktor. Selain dikarenakan masalah kesehatan fisik dan mental, masalah mata pencaharian, keluarga, *traumatic*, serta *genetic* menjadi acuan penyebab seseorang mengalami gangguan mental.

Menurut Sigmund Freud gangguan jiwa dan cacat mental disebabkan oleh terganggunya tugas perkembangan pada masa anak terutama dalam hal berhubungan dengan orang lain yang sering menyebabkan frustrasi, konflik, dan perasaan takut, respon orangtua yang mal adaptif pada anak yang juga meningkatkan stres, sedangkan frustrasi dan rasa tidak percaya diri yang berlangsung secara terus menerus dapat menyebabkan regresi.²⁶ Disamping hal tersebut diatas masih banyak faktor yang mendukung timbulnya gangguan jiwa yang merupakan perpaduan dari beberapa aspek yang saling mendukung yang meliputi biologis, psikologis, sosial, lingkungan. Tidak seperti penyakit jasmaniah, sebab-sebab penyakit gangguan jiwa adalah kompleks.

Menurut Santrock dalam Nadira Lubis menjelaskan secara umum sebab-sebab gangguan jiwa dibedakan atas jasmaniah/*biologic* seperti halnya, keturunan, jasmaniah seperti kegemukan yang cenderung menderita psikosa manik dan dapat pula menjadi *skizofrenia*, tempramen karena orang yang terlalu peka/sensitive. Penyakit dan cedera tubuh. Selain karena jasmaniah/*biologic*, gangguan jiwa juga dapat pula terjadi

²⁶ Dewantara Damai Nazar, *Penerimaan Diri Sebagai Penyandang Disabilitas Mental Dalam Proses Rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) "Martini", Kroya, Cilacap, Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2020, h. 27.

karena psikologik seperti pengalaman sikap, kebiasaan dan sifatnya dikemudian hari.

Gangguan jiwa dapat juga terjadi karena sosio kultural yaitu, kebudayaan yang secara teknis adalah ide atau tingkah laku yang dapat dilihat maupun tidak. Faktor budaya bukan penyebab langsung timbulnya gangguan jiwa. Biasanya terbatas menentukan “warna” gejala-gejala. Di samping mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang misalnya melalui aturan-aturan kebiasaan yang berlaku dalam kebudayaan tersebut.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan judul penelitian ini. Adapun karya-karya tersebut adalah

Pertama, kamaruddin dengan judul “Bimbingan Karir Terhadap Anak Tuna Netra Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pinrang”, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa proses pelaksanaan layanan bimbingan karir di Sekolah Luar Biasa Negeri Pinrang, selain itu tujuan lain dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan karir di Sekolah Luar Biasa Negeri Pinrang menggunakan proses layanan orientasi dimana pada tahap awal telah ada beberapa instrument pada bidang studi dan bakat yang diberikan kepada anak tuna netra, tahap bimbingan kerja yang selalu dilaksanakan, dan tahap bimbingan lanjut untuk memperlancar bakat dari anak tuna netra.²⁸ Persamaan dari penelitian ini dan peneliti adalah sama-sama membahas tentang bimbingan karir, tetap dari sini perbedaan antara keduanya

²⁷ Nadira Lubis, Hetty Krisnani, Muhammad Ferdiansyah, *Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental*, Prosiding KS: Riset dan PKM, Vol. 02, No. 03, h. 390.

²⁸ Kamaruddin, “*Bimbingan Karir Terhadap Anak Tuna Netra: Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pinrang*”, *Indonesia of Islamic Counseling (IJIC)*, Vol. 1, No. 1, 2019, 56-76.

adalah jika penelitian diatas lebih fokus bagaimana bimbingan karir terhadap anak tuna netra, sedangkan untuk peneliti sendiri lebih fokus terhadap bagaiman peran bimbingan karir untuk meningkatkan *life skill* penyandang disabilitas mental.

Kedua, Tiara Setiawaty, Dadang Ahmad Fajar, Karsidi Diningrat dengan judul “Bimbingan Karir Melalui Kegiatan Ketrampilan Dalam Meningkatkan Kemandirian Wargabinaan”, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui progam bimbingan karir melalui kegiatan ketrampilan dalam meningkatkan kemandirian warga binaan dan mengetahui proses bimbingan karir melalui kegiatan ketrampilan dalam meningkatkan kemandirian warga binaan. Hasil dari penelitian ini adalah bimbingan karir melalui kegiatan ketrampilan yang diberikan kepada warga binaan setelah diberikan pelatihan dan pengetahuan berbagai macam ketrampilan serta mengenal minat bakat yang dimana itu sesuai dengan teori bimbingan karir yang mempunyai ketrampilan serta mengenal minat bakat yang ada pada diri sendiri.²⁹ Persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bimbingan karir, tetapi perbedaannya jika penelitian ini fokusnya proses bimbingan karirnya melalui kegiatan ketrampilan untuk meningkatkan kemandirian wargabinaan, sedangkan penelitian sendiri lebih fokus ke implementasi bimbingan karir untuk meningkatkan *life skill* penyandang disabilitas mental.

Ketiga, Feronika Febriani dengan judul “Upaya Guru Pembimbing Dalam Memberikan Bimbingan Karir Terhadap Kematangan Siswa Kelas XI Jurusan DKV Di SMK IT Khoiru Ummah”, tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengungkapkan upaya guru pembimbing dalam memberikan bimbingan karir, mengetahui pelaksanaan layanan yang terkait dengan bimbingan karir dan menegtahui faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa guru pembimbing sudah berupaya memberikan layanan orientasi,

²⁹ Tiara Setiawaty dkk, “*Bimbingan Karir Melalui Kegiatan Keterampilan Dalam Meningkatkan Kemandirian Wargabinaan*”, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol. 5, No. 4, 2017, 469-488.

seperti pengenalan mengenai jurusan desain komunikasi visual, manajemen perkantoran dan teknik bisnis sepeda motor, kemudian layanan informasi seperti melakukan sosialisasi mengenai jurusan dan peluang ketika masuk ke jurusan itu, sehingga siswa terarah kedepannya akan menjadi apa. Serta layanan penempatan dan penyaluran yang terkait dengan bimbingan karir khususnya kelas xi jurusan DKV, siswa DKV juga sudah mampu membuat poster dan mendapat juara, ini merupakan karya yang mahal yang dimiliki oleh siswa yang dihasilkan dari layanan dan penempatan yang telah dilakukan.³⁰ Persamaan dari peneliti sendiri adalah sama-sama membahas tentang bimbingan karir, tetapi perbedaannya pada penelitian ini adalah bagaimana upaya guru pembimbing dalam memberikan bentuk bimbingan karir dengan melalui program jurusan DKV di SMK IT Khoru Ummah yang disediakan, sedangkan peneliti lebih fokus bagaimana bimbingan karir ini dapat meningkatkan *life skill* para penyandang disabilitas mental.

Keempat, Arif Nurul Huda dengan judul “Efektifitas Layanan Bimbingan Karir Berbasis Kecakapan Hidup Untuk Meningkatkan Entrepreneurship Peserta Didik Di SMK PGRI 04 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas layanan bimbingan karir berbasis kecakapan hidup untuk meningkatkan entrepreneurship pada peserta didik di SMK PGRI 04 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengkaji jurnal-jurnal dan buku-buku teks yang berkaitan dengan bidang yang diteliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan diperoleh data rata-rata kelas control dan eksperimen. Data kelas control menunjukkan rata-rata 99.6000 lebih kecil dibandingkan kelas eksperimen dengan rata-rata 109.8000 dengan perbedaan sebesar 23.68655 dan mengalami kenaikan kearah positif.³¹ Persamaan dari penelitian

³⁰ Feronika Febrianto, “Upaya Guru Pembimbing Dalam Memberikan Bimbingan Karir Terhadap Kematangan Siswa Kelas XI Jurusan DKV Di SMK IT Khoiru Ummah”, (Skripsi: IAIN Curup, 2019).

³¹ Arif Nurul Huda, “Efektifitas Layanan Bimbingan Karir Berbasis Kecakapan Hidup Untuk Meningkatkan Entrepreneurship Peserta Didik SMK PGRI 04 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

ini dan peneliti adalah sama-sama membahas tentang bimbingan karir dan kecakapan hidup (*life skill*), tetapi perbedaan dari keduanya adalah jika peneliti fokusnya pada implementasi bimbingan karir untuk meningkatkan *life skill*, sedangkan untuk penelitian ini fokusnya pada efektifitas bimbingan karir yang berbasis kecakapan hidup (*life skill*) untuk meningkatkan *enterprenuership*.

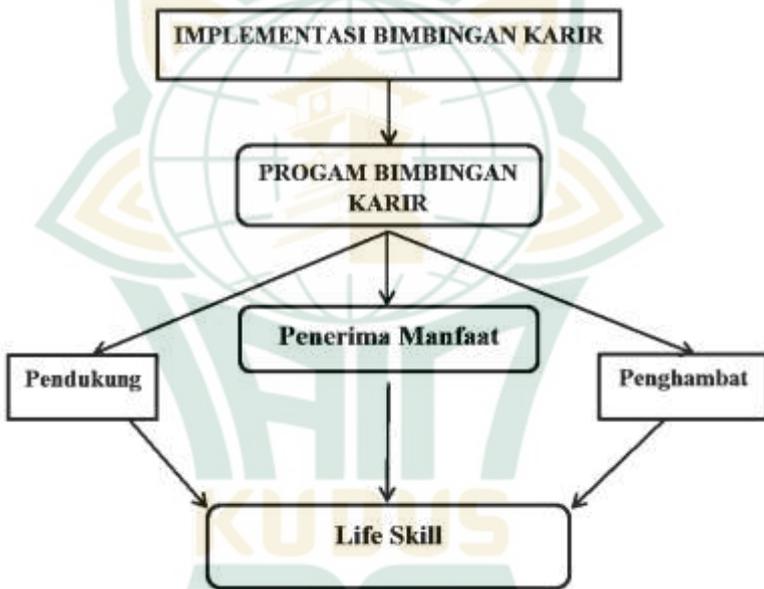
Kelima, Muhammad Syaroful Anam dengan judul “Model Bimbingan Karir Pembuatan Kopi Sorban Raja Dalam Dakwah Ansor Japan, Dawe Kudus”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan hasil temuan tentang model bimbingan karir pembuatan kopi soraban raja ansor Desa japan termasuk bagaimana pelaksanaannya dan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan karir pembuatan kopi sorban raja yang dilaksanakan oleh gerakan pemuda ansor merupakan model bimbingan kelompok semi terstruktur (kombinasi terstruktur dengan tidak terstruktur). Pelaksanaan dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap pemberian wawasan dan tahap praktik, pelaksanaan bimbingan karir merupakan bentuk dakwah yang dilakukan oleh gerakan pemuda ansor japan. Adapaun beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model bimbingan karir pembuatan kopi sorban raja maupun perannya dalam dakwah yang dilakukan oleh gerakan pemuda ansor Desa japan yaitu pertama, faktor pendukung yaitu motivasi, kebutuhan dan alam yang mendukung. Kedua, faktor penghambat yaitu waktu dan tempat pelaksanaan, fasilitas yang digunakan, dan kehadiran peserta atau anggota dalam setiap pelaksanaannya.³² Persamaan dari penelitian ini dan peneliti adalah sama-sama membahas tentang bimbingan karir tetapi disini perbedaannya terletak pada fokus dari penelitian ini pada model bimbingan karir sebagai sarana dakwah gerakan pemuda ansor.

³² Muhammad Syaroful Anam, “Model Bimbingan Karir Pembuatan Kopi Sorban Raja dalam Dakwah Ansor Japan Dawe Kudus”, (*Skripsi: IAIN Kudus, 2020*).

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dibuat model penelitian sebagai berikut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Implementasi Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di BRSPDM Margo Laras Pati”

**Gambar 2. 1
Kerangka Bepikir**



Bimbingan karir adalah sebuah proses bantuan yang diberikan seseorang untuk menemukan atau menentukan karir seseorang kedepannya, dalam hal ini adalah penyandang disabilitas mental. Dimana dalam kegiatan pemberian bimbingan karir ini diberikan kepada penyandang disabilitas mental, dari pemberian bimbingan karir ini dapat meningkatkan *life skill* atau kecakapan hidup para penyandang disabilitas mental. Maka dari itu perlunya

dukungan dari beberapa pihak untuk melancarkan proses bimbingan kariri ini. Ada beberapa aspek yang memang harus ikut serta dalam program bimbingan karir ini, seperti pekerja sosial dan instruktur bimbingan karir. Ada beberapa kegiatan pengembangan skill di dalam pemberian bimbingan karir. Seperti membuat, berkebutan dan masih banyak lainnya. Semua tak lain untuk memberikan sebuah wawasan dari para penyandang disabilitas mental untuk mendapatkan sebuah pemikiran atau ide kedepannya, dengan melalui program-program bimbingan karir yang disediakan.

